

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Identitas Sosial

1. Definisi Identitas Sosial

Banyak para tokoh yang mendefinisikan identitas sosial. Definisi mengenai Identitas sosial pun bermacam-macam menurut para tokoh. Menurut Michael A Hogg dan Dominic Abrams (1998),

“Identitas sosial didefinisikan sebagai 'pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok (Tajfel 1972a: 31), dimana kelompok sosial adalah' dua atau lebih individu yang berbagi Identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau yang hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama '(Turner 1982:15)’”.

Kutipan ini menyampaikan beberapa aspek fundamental dari pendekatan identitas sosial. Identitas, khususnya identitas sosial, dan rasa memiliki dalam suatu kelompok yang berkaitan erat dalam arti bahwa konsepsi seseorang atau identitas seseorang sebagian besar terdiri dari self-deskripsi dalam hal karakteristik mendefinisikan kelompok-kelompok sosial yang mereka miliki. Kedekatan ini bersifat psikologis, tidak hanya pengetahuan tentang atribut kelompok. Identifikasi dengan kelompok sosial adalah keadaan psikologis yang

sangat berbeda dari keadaan ketika masuk ke dalam satu kategori sosial atau yang lain. Hal ini fenomena nyata dan memiliki konsekuensi diri evaluatif yang penting.

Jadi menurut teori tersebut, dijelaskan lagi oleh penulis bahwa identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan kelompok sosialnya tersebut dengan kelompok sosial lain. Sesama anggota dalam suatu kelompok sosial memiliki rasa kedekatan dan beberapa ciri atau karakteristik yang berbeda dengan kelompok sosial lain. Kedekatan yang dibangun dalam kelompok ini tidak hanya dalam bentuk kedekatan fisik misalnya intensitas dalam pertemuan, namun juga kedekatan psikologis dimana sesama anggota dalam suatu kelompok memiliki tujuan dan pemikiran yang sama.

M. Hogg (1998; 16) pendekatan identitas sosial bertumpu pada asumsi-asumsi tertentu tentang sifat manusia dan masyarakat, serta keterkaitan mereka. Secara khusus, ia mempertahankan bahwa masyarakat terdiri dari kategori sosial yang berdiri dalam kekuasaan dan status hubungan satu sama lain. 'Kategori Sosial' mengacu pada pembagian masyarakat atas dasar kebangsaan (Inggris / Perancis), ras (Arab / Yahudi), kelas (pekerja / kapitalis), pekerjaan (dokter / tukang las), jenis kelamin (pria / wanita), agama (Muslim / Hindu), dan sebagainya, sedangkan 'hubungan kekuasaan dan statusnya' mengacu pada fakta bahwa beberapa kategori dalam masyarakat memiliki kekuatan besar, prestise, status, dan sebagainya, daripada yang lain. Kategori tidak ada dalam

isolasi. Kategori A hanya seperti kontras dengan yang lain. Misalnya, kategori sosial 'kulit hitam' akan memiliki arti dan berfungsi untuk membedakan antara mereka yang 'kulit hitam' dan mereka yang tidak (kulit putih), hal ini disebut kategori kontras. Setiap individu adalah sekaligus anggota dari berbagai kategori sosial sekaligus yang berbeda-beda (misalnya laki-laki Buddhis Australia surfer), tetapi tidak mungkin untuk menjadi anggota kategori saling eksklusif, seperti Protestan dan Katolik di Irlandia Utara.

Michael A Hogg and Dominic Abrams (1998), pendekatan identitas sosial hanya menyatakan bahwa kelompok-kelompok sosial yang tak terelakkan karena fungsi mereka memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat untuk pesanan, struktur, penyederhanaan, prediktabilitas, dan sebagainya. Semua sisanya harus menggabungkan analisis sejarah. Hal ini tidak mungkin untuk memprediksi atau menjelaskan isi atau budaya oleh peralihan ke proses psikologis saja. Proses psikologis memastikan bahwa kelompok-kelompok yang tak terelakkan, tetapi tidak secara langsung mengatur apa jenis kelompok mereka, apa karakteristik yang mereka miliki, atau bagaimana mereka berhubungan dengan kelompok lain. Fungsionalisme semacam ini lebih sesuai dengan yang dapat ditemukan dalam antropologi sosial, misalnya karya Malinowski (1926), di mana struktur sosial diperlakukan agar berkembang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, seks, tempat tinggal, dan perlindungan.

Orang memperoleh identitas mereka (diri dan konsep diri mereka) sebagian besar merupakan kategori sosial darimana mereka berasal. Individu memiliki banyak kategori sosial yang berbeda dan dengan demikian berpotensi

memiliki banyak identitas yang berbeda. Ini dapat dibayangkan bahwa pengalaman hidup dua orang dapat identik, sehingga tidak dapat dihindari bahwa kita semua memiliki kejadian unik dan berbeda (misalnya pengalaman yang mirip dengan orang lain untuk berbagai derajat). Dengan cara ini kita dapat menjelaskan keunikan yang jelas pada setiap individu manusia: setiap individu secara unik ditempatkan dalam struktur sosial dan dengan demikian unik (Berger dan Luckmann 1971) George Simmel menjelaskan sebagai berikut:

Kelompok-kelompok dimana seorang individu berafiliasi merupakan sistem koordinat, karena itu, sedemikian rupa sehingga setiap grup baru tempat dimana ia menjadi berafiliasi dia lebih tepat dan lebih jelas Semakin besar jumlah kelompok-kelompok yang individu miliki, semakin mustahil itu adalah bahwa orang lain akan menunjukkan kombinasi yang sama dari kelompok-afiliasi, bahwa kelompok-kelompok tertentu akan 'memotong' sekali lagi (dalam individu kedua). (Simmel 1955:140)

Menurut Cris Barker, “Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain”.

Jadi menurut penulis dalam teori Cris Barker tersebut, untuk menunjukkan identitas sosial sangat bergantung pada semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial tempat dimana individu tersebut tergabung. Identitas sosial suatu kelompok memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok sosial lain dan itu merupakan sesuatu yang unik.

Dalam Robert A Baron dan Don Byrne (2003; 162-163), Menurut Sherman (1994), “setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial (*social identity*), sebuah representasi diri yang membantu kita mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi siapa diri kita. Dengan mengetahui siapa diri kita, kita akan dapat mengetahui siapa diri (*Self*) dan siapa yang lain (*Others*)”.

Menurut teori yang diungkap oleh Sherman ini, penulis menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial bermasyarakat setiap individu akan membangun identitas sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya identitas yang dimiliki oleh seseorang, itu akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui, dan dikenal oleh khalayak dari kelompok sosial mana kita berasal, dan hal ini secara otomatis menjadi evaluasi bagi diri sendiri bahwa dari kategori sosial mana diri ini berasal dan identitas sosial apa saja yang melekat pada diri kita.

Michael A Hogg (2004 ; 252), Perspektif identitas sosial adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok, atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Identitas sosial terbentuk oleh internal kelompok dan eksternal. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok. Biasanya kelompok sosial membangun identitasnya secara positif. Pembentukan identitas sosial dilakukan untuk melakukan kategorisasi antara siapa saya dan mereka. Dengan demikian maka muncullah kontestasi kelompok untuk membandingkan aspek positif kelompok dengan lain. Aspek positif ini adalah *prototype* dari internal kelompok.

Dari teori tersebut dapat penulis jelaskan bahwa, sebenarnya identitas sosial berbeda dengan identitas diri. Identitas diri dimiliki oleh seseorang dan hanya menjadi identitas dari seorang individu tersebut. Namun Identitas sosial dimiliki seorang individu dan juga dimiliki oleh orang-orang lain dan mereka membentuk suatu kelompok. Baik identitas diri maupun identitas sosial berasal dari kesadaran diri individu dalam membentuk identitasnya. Identitas sosial lebih ditekankan pada Identitas kelompok dan hubungan individu dengan individu lain dalam satu kelompok. Identitas sosial dalam satu kelompok bergantung pada *image* yang dibentuk dan melekat pada anggota kelompoknya. *Image* tersebut bisa saja *image* positif maupun *image* negatif. Dan *image* ini yang akan membedakan kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya dan hal tersebut yang akan mempengaruhi identitas sosial suatu kelompok dimata khalayak masyarakat.

Michael A Hogg (2004), Identitas sosial secara umum dipandang sebagai analisa tentang hubungan-hubungan inter-group antar kategori sosial dalam skala besar selain itu identitas sosial juga diartikan sebagai proses pembentukan konsepsi kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok. Lebih sederhana lagi identitas sosial adalah kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan antar kelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok. Pembentukan kognitif sosial banyak dipengaruhi oleh pertemuan antara anggota individu dalam kelompok, orientasi peran individu dan partisipasi individu dalam kelompok sosial.

Dalam Lynn H Turner dan Richard West (2008), dengan menyadari pentingnya diri dan hubungannya dengan identitas kelompok, Henry Tajfel (1982)

dan John Turner (1986) mengemukakan identitas sosial seseorang ditentukan oleh kelompok dimana ia tergabung. Orang yang termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang paling menarik dan atau memberikan keuntungan bagi kelompok dimana ia tergabung didalamnya. Lebih lanjut Turner dan Tajfel mengamati bahwa orang berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok dimana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok dimana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan.

2. Identitas Sosial dan Identitas Pribadi

Hogg & Vaughan (2002), Teori identitas sosial telah menyarankan bahwa ada dua kelas yang luas dalam identitas, yang menentukan jenis diri: (1) identitas sosial, yang mendefinisikan diri dalam hal keanggotaan kelompok, dan (2) identitas pribadi, yang menentukan diri dalam hal hubungan pribadi dan sifat-sifat istimewa. Identitas sosial dikaitkan dengan kelompok dan antarkelompok perilaku seperti etnosentrisme, ingroup Bias, solidaritas kelompok, diskriminasi antarkelompok, kesesuaian, perilaku normatif, stereotip dan prasangka. Identitas pribadi yang terkait dengan hubungan interpersonal yang dekat positif dan negatif dan dengan perilaku pribadi istimewa. Kita memiliki banyak identitas sosial karena ada kelompok yang merasa kita miliki, dan banyak identitas pribadi karena ada hubungan interpersonal yang mana kita terlibat dalam kluster dan atribut istimewa yang kita percaya dan kita miliki. Identitas sosial dapat menjadi aspek yang sangat penting dalam konsep diri kita. Misalnya, Cittrin, Wong dan Duff

(2001) melaporkan sebuah studi yang menemukan bahwa 46 persen orang Amerika merasa menjadi orang Amerika, identitas sosial, adalah hal yang paling penting dalam hidup mereka.

Baik identitas pribadi maupun identitas sosial mutlak dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu bisa dan bebas untuk memiliki bermacam-macam identitas, baik identitas pribadi maupun identitas sosial. Keputusan untuk memiliki banyak identitas bergantung pada kebutuhan individu untuk diakui dengan identitas macam apa. Dan pilihan individu untuk mengkategorikan diri dalam identitas dilakukan secara sadar.

3. Komponen Identitas Sosial

Mark Rubin (2004 ; 824), ada interpretasi yang berbeda mengenai beberapa teori identitas sosial. Dalam keragaman ini, perlu untuk meringkas interpretasi tersebut. Disini ditafsirkan teori identitas sosial terdiri dari tiga komponen utama. Diantaranya, komponen psikologi sosial, komponen sistem dan komponen masyarakat.

- a) Komponen sosial-psikologis. Komponen Sosial-psikologis dalam teori identitas sosial ini menjelaskan proses kognitif dan motivasi dalam hal jenis diskriminasi antar kelompok atau lebih dikenal sebagai kompetisi sosial. Dijelaskan oleh peneliti bahwa kompetisi sosial adalah ketika suatu kelompok ingin bersaing dengan kelompok lain dalam berbagai aspek, bisa aspek positif bisa juga aspek yang negative. Kemudian ketika terjadi persaingan antar kelompok maka yang dibutuhkan adalah sisi psikologis sosial yang mana hal tersebut akan menentukan kualitas dan hasil dari

persaingan atau kompetisi sosial. Pada psikologi kepribadian komponen sosial psikologi bisa dikatakan semacam id, yaitu komponen dalam aliran psikoanalisa yang merupakan kebutuhan dan seakan harus terpenuhi. Anggota dalam suatu kelompok juga beranggapan bahwa persaingan antar kelompok merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan.

- b) Komponen sistem. Komponen Sistem dalam teori identitas sosial ini memenuhi syarat komponen sosial-psikologis dengan menetapkan kondisi di mana persaingan sosial mungkin akan dan tidak akan terjadi.

Komponen Sistem menentukan tiga variabel sociostructural:

- batas-batas kelompok permeability
- stabilitas sistem status antarkelompok
- legitimasi sistem status antarkelompok.

Komponen Sistem memprediksi bahwa persaingan sosial akan terjadi hanya ketika batas-batas kelompok yang kedeap dan status sistem antar kelompok tidak stabil dan tidak sah. Menurut peneliti, komponen system disini merupakan tehnik yang digunakan anggota kelompok dalam menentukan apakah persaingan sosial yang terjadi pada kelompoknya patut terjadi atau tidak. Dan dalam psikoanalisa hal ini disebut ego, ego merupakan penghubung antara apa yang difikirkan dengan apa yang dilakukan. Komponen system memegang cara dan keputusan apakah persaingan sosial yang telah direncanakan tersebut akan dilakukan atau tidak. ego selalu berusaha untuk mencapai tujuan dann kebutuhan serta memuaskan keinginannya, begitu juga komponen system yang juga selalu

mengarah untuk melakukan persaingan sosial namun dengan batas-batas yang bisa dikendalikan.

- c) Komponen masyarakat berkaitan dengan konteks historis, budaya, politik, dan ekonomi yang spesifik yang berisi dan mendefinisikan kelompok dan sistem status mereka. Yang spesifik dari konteks sosial dapat digambarkan sebagai kenyataan dari situasi sosial antar kelompok. Dijelaskan oleh peneliti, bahwa komponen masyarakat merupakan realisasi dari persaingan sosial tersebut. Sama halnya dengan dua komponen diatas mengenai aliran psikoanalisa, komponen masyarakat merupakan bagian dari superego. Superego merupakan tindakan atau realisasi dari apa yang telah difikirkan dan direncanakan sebelumnya. Tindakan tersebut bisa merupakan perwujudan kebutuhan namun bisa juga merupakan pembatalan perwujudan. Komponen masyarakat mungkin akan tetap melakukan persaingan sosial atau tidak melakukan sama sekali dan hal itu bergantung pada norma, budaya, dan keadaan dimana dia tergabung.

4. Terbentuknya Identitas Sosial

Dalam Michael A Hogg (2004), proses identitas sosial melalui 3 tahapan yaitu *Social Categorization*, *Prototype*, dan *Depersonalization*. Untuk memahami apa yang dimaksud oleh Hogg diatas peneliti akan menjelaskan tiap tahapan, sebagai berikut:

Kategorisasi sosial berdampak pada definisi diri, perilaku, persepsi pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Ketika ketidakmenentuan

identitas ini terjadi, maka konsepsi tentang diri dan sosialnya juga tidak jelas. *Prototype* juga bisa menjadi sebuah momok bagi kelompok sosial. Dengan memberikan *prototype* yang berlebihan pada kelompoknya, maka penilaian yang dilakukan kepada kelompok lain adalah jelek. *Stereotype* akan muncul pada kondisi seperti ini. Pada dasarnya *stereotype* muncul dari kognisi individu dalam sebuah kelompok. *Stereotype* juga bisa muncul dari kelompok satu terhadap kelompok lain yang berada diluar dirinya.

Secara kognitif, orang akan merepresentasikan kelompok-kelompoknya dalam bentuk *prototype-prototype*. Selain itu atribut-atribut yang menggambarkan kesamaan dan hubungan struktur dalam kelompok. Hal ini dilakukan untuk membedakan dan menentukan keanggotaan kelompok.

Prototype adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunggulan kelompoknya. Kepentingan dari kelompok untuk membentuk *prototype* adalah untuk merepresentasikan kelompoknya di wilayah sosial yang lebih luas. Biasanya *prototype* itu berdiri sendiri. Dia tidak semata-mata ditopang atau didapat dari adanya perbandingan antar kelompok sosial. Dengan demikian proses yang terjadi dalam kelompok sosial tidak mungkin keluar dari kelompok ini. Perlu diketahui bahwa *prototype* itu senantiasa berkembang dari waktu ke waktu.

Prototype juga bisa dianggap sebagai representasi kognitif dari norma kelompok. Dimana norma kelompok tersebut dibentuk atas regulasi sosial yang hanya dibatasi oleh anggota kelompok. Hal yang paling penting dalam hal ini

adalah penjelasan perilaku dan penegasan posisi bahwa dia adalah kelompok sosial tertentu. Norma sosial merupakan aturan yang dibuat atas kesepakatan anggota kelompoknya. Norma sosial menjadi landasan dalam berfikir dan bergerak kelompok. Dengan demikian norma sosial tidak menjadi penjelasan keadaan sosial. Norma sosial ini mengatur tentang bagaimana individu dalam kelompok harus bersikap dan berperilaku.

Depersonalisasi adalah proses dimana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik.

Robert A Baron dan Don Byrne (2003), Identitas sosial tidak datang dengan sendirinya. Dalam pembentukan suatu identitas ada proses motivasi-motivasi. Hogg (2004), memberikan penjelasan bahwa dalam proses pembentukan identitas, individu memiliki dua motivasi.

a. *Self Enhancement* (peningkatan diri)

Self Enhancement ini oleh individu dimanfaatkan untuk memajukan atau menjaga status kelompok mereka terhadap kelompok lain yang berada diluar dirinya. Selain itu juga berfungsi untuk mengevaluasi identitas kolektif. Dalam konteks kelompok yang lebih menonjol, Self dalam pembahasan Hogg dapat dimaknai sebagai *Collective Self* atau identitas sosial.

b. *Uncertainty Reduction* (reduksi yang tidak menentu)

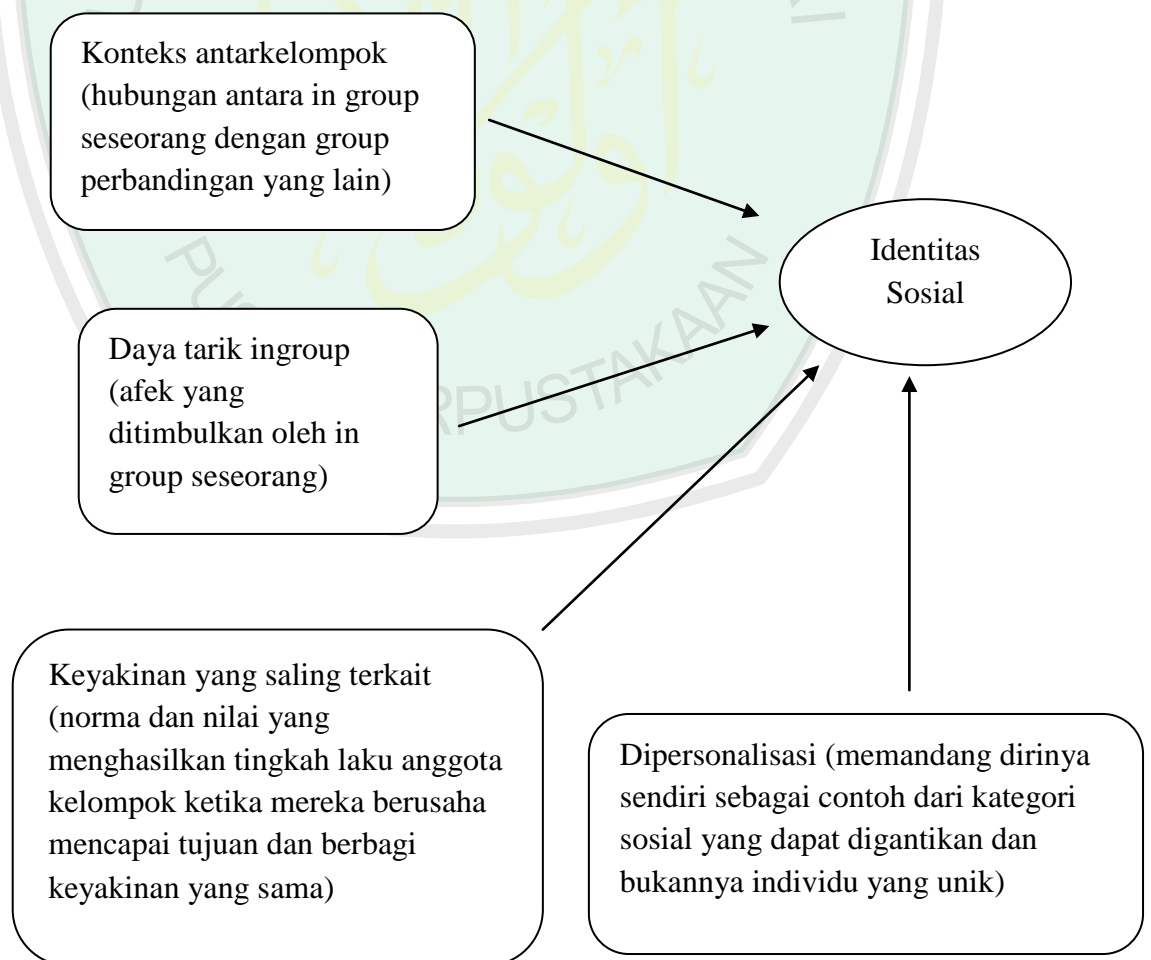
Uncertainty Reduction dilakukan untuk mengetahui posisi kondisi sosial dimana ia berada. Tanpa motivasi ini individu tidak akan tahu dirinya sendiri, apa

yang harus dilakukan, dan bagaimana mereka harus melakukannya. Sekaligus berfungsi untuk pembentukan *prototype* identitas sosial.

5. Dimensi Identitas sosial

Menurut Jackson dan Smith (1999), identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi: persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik in-group, keyakinan yang saling terkait, dan *dipersonalisasi*.

Gambar 2.1
Dimensi Identitas Sosial



Untuk memahami empat dimensi identitas sosial tersebut, maka akan dibahas satu-persatu:

a. Persepsi dalam konteks antar kelompok

Dengan bergabung dan mengidentifikasikan diri pada sebuah kelompok, maka status yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya tersebut maupun terhadap kelompok yang lain.

b. Daya tarik in-group

Seorang individu yang tergabung dalam suatu kelompok sosial pasti didasari oleh suatu alasan tertentu yang berasal dari dirinya. Dan suatu kelompok dapat menarik individu untuk bergabung didalamnya karena tentunya ada sesuatu yang unik atau menarik untuk diikuti. Hal seperti ini bergantung pada kelompok. Diantaranya adalah apa jenis kelompok tersebut, bagaimana struktur dan kegiatannya, bagaimana para anggotanya, dan kejelasan identitasnya di masyarakat.

Secara umum, in group dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “common identity” (identitas umum). Sedangkan out group adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan “in group”. Adanya perasaan “in group” sering menimbulkan “in group bias”, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri. Menurut Henry Tajfel (1974) dan Michael Billig (1982) in group bias merupakan refleksi perasaan tidak

suka pada out group dan perasaan suka pada in group. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya yang pada umumnya disertai devaluasi kelompok lain.

Berdasarkan Social Identity Theory, Henry Tajfel dan John Turner (1982) mengemukakan bahwa prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh “in group favoritism”, yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan in group di atas out group. Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa seorang individu akan berusaha memilih dan mempertahankan keyakinan untuk bergabung dengan kelompok favoritnya dibandingkan dengan kelompok lain.

c. Keyakinan yang saling terkait

Ketika seorang individu telah bergabung dengan suatu kelompok sosial dan memiliki identitas sosial sebagai anggota kelompok tersebut, individu tersebut akan bertahan dengan identitasnya apabila dia merasa nyaman dengan kelompok sosial yang diikuti. Rasa kedekatan dan kekeluargaan akan dengan sendirinya tercipta antar anggota kelompok, hal ini meliputi keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial mereka atau kategori keanggotaan bersama secara emosional dan hasil evaluasi yang bermakna. Dan hal seperti ini bisa dikatakan keyakinan antar anggota kelompok yang saling berkaitan.

Seorang individu akan memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan itu sendiri muncul setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Orang memakai

identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Jadi keyakinan yang dimiliki oleh anggota kelompok dengan anggota lain lah yang mempertahankan eksistensi kelompoknya dan identitas sosialnya sebagai kelompok sosial.

d. Dipersonalisasi

Ketika individu sudah bergabung dalam kelompok kemudian merasa menjadi bagian dalam suatu kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai dan sifat yang menjadi karakteristik dalam diri individu yang sebenarnya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompok tempat individu bergabung. Dengan memenuhi nilai yang ada dalam kelompok, seorang anggota kelompok akan bisa bertahan dalam kelompok tersebut dan bertahan dengan identitas sosial yang dimilikinya. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak ‘dianggap’ dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut.

Mereka menyatakan bahwa rasa aman dan tidak aman adalah dua tipe dasar identitas yang mendasari keempat dimensi tersebut. Sedangkan peran mana yang dimainkan dalam identitas sosial dalam hubungan antar kelompok adalah tergantung pada dimensi mana yang berlaku saat ini. Individu cenderung akan mengevaluasi out-group dengan lebih baik, lebih membuka dirinya dan bahkan akan lebih sedikit bias bila membandingkan in-group dengan out-group ketika

derajat identitas aman lebih tinggi daripada identitas tidak aman, begitu juga sebaliknya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Sosial

Whiteley dan Mary Kite (2006 ; 309) “tidak mengherankan, efek bias yang lebih besar bagi orang yang lebih kuat adalah dengan identitas kelompok mereka” (Perreault & Bourhis, 1999). Orang-orang memiliki beberapa potensi identitas sosial seperti sebagai mahasiswa, teman, anggota mahasiswi, wanita, perawatan anak pekerja yang masing-masing tersedia untuk aktivasi pada satu waktu. Faktor-faktor apa, saja yang kemudian mempengaruhi identitas sosial atau identitas aktif dalam seseorang dan kekuatan identitas-identitas sosial. Empat faktor berikut tampaknya penting dalam mempengaruhi identitas sosial: self-kategorisasi, kebutuhan untuk kekhasan yang optimal, identitas sosial kronis, dan perbedaan individu.

a. Self-kategorisasi

Penelitian menggunakan paradigma kelompok minimal yang di acak menugaskan orang untuk membentuk kelompok buatan, yaitu, peserta penelitian dikategorikan ke dalam kelompok oleh para peneliti. Namun, orang lebih cenderung untuk menerima identitas sosial dan identitas yang lebih kuat jika mereka mengkategorikan diri (Perreault & Bourhis, 1999). Beberapa faktor yang mempengaruhi self-kategorisasi.

Teori Self-kategorisasi (Turner & Oakes, 1989), mengusulkan bahwa mengkategorikan diri sebagai anggota kelompok menjadi lebih

mungkin seperti yang dirasakan ketika perbedaan antara ingroup dan outgroup meningkat. Salah satu cara untuk melihat proses ini adalah dalam hal kekhasan, sejauh mana seseorang merasa bahwa ia berbeda bersama beberapa dimensi dari orang lain dalam suatu situasi (Sampson, 1999). Semakin besar perbedaan yang dirasakan, semakin besar kemungkinan seseorang untuk mengkategorikan diri pada dimensi membedakan dan mengambil identitas sosial yang terkait dengan dimensi itu. Misalnya, anggota kelompok minoritas ras dan etnis lebih mungkin untuk memakai identitas dengan kelompok-kelompok pada sebagian besar orang di sekitar mereka (McGuire & McGuire, 1988). Selain itu, perempuan dan laki-laki lebih cenderung menganggap diri mereka dalam hal jenis kelamin mereka ketika ditugaskan untuk kelompok di mana seks lainnya di mayoritas dibandingkan dengan kelompok di mana seks mereka sendiri dalam mayoritas (Swan & Wyer, 1997).

Salah satu hasil self-kategorisasi adalah bahwa dengan meningkatnya identitas sosial dan penurunan identitas pribadi, identitas kelompok, tujuan kelompok, dan pengaruh anggota group lain menjadi lebih penting daripada identitas pribadi, tujuan pribadi, dan motif-motif pribadi dalam membimbing keyakinan dan perilaku (Oakes, Haslam, & Turner, 1994). Teori Self-kategorisasi menyebut proses ini self-stereotip: anggota kelompok memandang dirinya dalam hal (biasanya positif) stereotip mereka memiliki kelompok mereka menjadi diri dan menjadi satu dengan kelompok yang berpandangan positif.

Diferensiasi dari luar kelompok, maka, merupakan salah satu faktor yang memotivasi self-kategorisasi. Faktor kedua adalah kebutuhan untuk jelas. Michael Hogg dan Barbara Mullin (1999) menunjukkan bahwa ada sejarah panjang penelitian dalam psikologi yang menunjukkan bahwa orang-orang memiliki kebutuhan yang kuat untuk percaya bahwa sikap mereka, kepercayaan, dan persepsi yang benar.

Hogg dan Mullin (1999) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mencapai semacam validasi adalah dengan mengidentifikasi dengan kelompok yang memberikan norma-norma yang jelas untuk penataan keyakinan dan perilaku membimbing. Karena efek self-stereotip menyebabkan orang untuk mengganti identitas kelompok untuk identitas pribadi mereka, keyakinan kelompok yang mana semua orang setuju untuk menggantikan kepercayaan orang kurang tertentu. Karena mengurangi ketidakpastian dapat menghilangkan keadaan permusuhan, orang mengalami sebagai proses yang menyenangkan, yang memperkuat self-kategorisasi dan identifikasi kelompok. Penelitian yang telah dimanipulasi yaitu bagaimana orang-orang tertentu merasa tentang norma-norma dalam situasi tertentu (misalnya, Grieve & Hogg, 1999) telah mengkonfirmasi bahwa orang yang merasa tidak pasti lebih mungkin untuk mengidentifikasi dengan kelompok-kelompok yang menyediakan informasi dan yang mengurangi perasaan ketidakpastian. Orang-orang yang memilih untuk bergabung dengan grup memiliki identitas sosial yang lebih kuat untuk grup dari orang-orang yang ditugaskan untuk kelompok

(Perreault & Bourhis, 1999). Ada setidaknya dua alasan mengapa hal ini terjadi. Pertama, orang cenderung untuk bergabung dengan kelompok terdiri dari orang lain yang memiliki sikap dan nilai-nilai yang mirip dengan mereka sendiri (Forsyth, 2006), sehingga dasar yang kuat untuk identifikasi bersama sudah ada. Kedua, setelah orang membuat pilihan, mereka cenderung berkomitmen untuk pilihan itu dan melihatnya dalam hal positif. Untuk melakukan sebaliknya akan mengakui telah membuat kesalahan, yang kebanyakan orang enggan melakukannya (Markus & Zajonc, 1985).

b. Optimalisasi Ciri Khas

Teori Self-kategorisasi menyatakan bahwa orang termotivasi untuk mengidentifikasi dengan kelompok-kelompok yang provide mereka dengan identitas sosial yang berbeda positif dan yang memenuhi kebutuhan mereka pada kepastian. Salah satu hasil dari proses ini adalah self-stereotip, di mana orang mengganti identitas pribadi mereka dengan identitas kelompok. Salah satu kelemahan dari hipotesis diri stereotip adalah bahwa orang memiliki kebutuhan dan mengalami diri mereka sebagai individu yang unik yang berbeda dari orang lain (Brewer, 1991; Brewer & Pickett, 1999). Marilyn Brewer (1991) karena itu disarankan modifikasi teori self-kategorisasi, yang dia sebut teori kekhasan yang optimal.

c. Perlakuan pada grup

Perlakuan kesejahteraan kelompok E menghasilkan identifikasi kuat dengan kelompok. Misalnya, Sophia Moskalenko, Clark McCauley, dan Paul Rozin (2004) menemukan bahwa peringkat AS mahasiswa 'dalam menanggapi pertanyaan, "Seberapa penting negara untuk Anda?"' Meningkat setelah 11 September 2001, attacks teroris di Amerika Serikat dibandingkan dengan peringkat yang dibuat 6 bulan sebelumnya. Delapan belas bulan kemudian, peringkat mereka telah menurun ke tingkat pra-serangan. Namun, pengingat ancaman dapat menyebabkan identifikasi ingroup meningkat sekali lagi. Misalnya, Mark Landau dan rekan-rekannya (2004) menemukan bahwa mahasiswa AS berpikir kembali ke peristiwa Bush (indikator identifikasi ingroup) dibandingkan dengan peringkat yang dibuat oleh siswa dalam kondisi kontrol. Menariknya, Landau dan rekan-rekannya mendirikan bahwa peringkat persetujuan meningkat untuk kedua siswa yang telah ditandai diri mereka sebagai politik liberal dan mereka yang telah ditandai diri mereka sebagai politik konservatif.

d. Identitas sosial kronis

Meskipun teori identitas sosial memiliki peran bahwa konteks sosial bermain di eliciting identitas sosial yang dapat berubah dari situasi ke situasi, Steven Sherman dan rekan-rekannya (Sherman, Hamilton, & Lewis, 1999) mengingatkan kita bahwa manusia juga memiliki identitas kronis yang mempengaruhi perilaku mereka. Sebagai Sherman dan cooleagues nya (1999) mencatat, "Sebuah pemain bola di lapangan

bermain akan jelas mengkategorikan dalam hal kategori atletik, tetapi juga menganggap dirinya sebagai 'pemain bola hitam'. Seorang dokter akan menghitung sendiri dan mengkategorikan sebagai anggota profesi medis, tetapi jika perempuan, mungkin sering berpikir tentang dirinya sebagai 'wanita dokter' (hal. 92).

e. Perbedaan individu

Stephane Perreault dan Richard Bourhis (1999) mempelajari hubungan ethnocentrism, kecenderungan untuk mendukung kelompok-kelompok etnis dan kebangsaan seseorang sendiri atas kelompok-kelompok sejenis, identifikasi sosial. Menggunakan paradigma kelompok minimal, mereka menemukan bahwa orang yang tinggi dalam ethnocentrism lebih cenderung memiliki identitas dengan kelompok mereka untuk ditugaskan daripada orang-orang yang rendah dalam ethnocentrism.

7. Isu dalam Teori Identitas Sosial

Dalam Whiteley dan Mary Kite (2006 ; 313), ada beberapa hal yang seringkali menjadi permasalahan dalam Identitas sosial, diantaranya adalah:

a. Ingroup favorit versus pengurangan outgroup

Umumnya, penelitian tentang teori identitas sosial telah menemukan bahwa meskipun orang menunjukkan pilih kasih terhadap anggota ingroups mereka, mereka tidak selalu menghukum anggota luar kelompok (Brewer, 1979, 1999; Mummendey & Wenzel, 1999).

Misalnya, John Dovidio dan Samuel Gaertner (2000) melakukan penelitian di mana siswa Putih diminta untuk membuat rekomendasi untuk mempekerjakan baik pelamar pekerjaan Hitam atau Putih. Penelitian lain telah menemukan bahwa bias ingroup dan peringkatan afektif (seperti menyukai dibandingkan tidak menyukai) anggota outgroup umumnya berkorelasi (Brown, 1995). Artinya, ingroup bias biasanya disertai dengan perasaan *indifferences* terhadap anggota outgroup.

Amalia Mummendey dan Michael Wenzel (1999), telah menyarankan bahwa aktivasi identitas sosial menyebabkan hasil negatif tersebut hanya setelah dua kondisi telah dipenuhi. Sebagai contoh, banyak orang percaya bahwa satu-satunya bentuk ekspresi seksual yang diterima adalah heteroseksual. Karena lesbian dan pria gay melanggar norma ini, orang-orang mengembangkan sikap bermusuhan terhadap lesbian dan pria gay dan ingin membatasi perilaku mereka, baik secara seksual maupun dengan mengecualikan mereka dari peran sosial tertentu seperti orangtua, pengajar, dan dinas militer (Kite & Whitley, 1998).

b. Identitas sosial dan toleransi antarkelompok

Mummendey dan Wenzel (1999) mencatat bahwa model mereka tentang hubungan identifikasi ingroup permusuhan juga menyiratkan kondisi untuk toleransi: Jika ingroup baik tidak percaya bahwa itu dan outgroup harus berbagi seperangkat nilai-nilai atau tidak melihat nilai-

nilai mereka sendiri sebagai lebih valid daripada outgroup, maka tidak akan ada permusuhan.



Penggemar K-Pop

John Storey (2010), Para penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya pop. Pada tahun-tahun belakangan, kelompok penggemar (*fandom*) lagi-lagi berada di bawah tatapan kritis *cultural studies*. Dulunya, penggemar diperlakukan dengan dua cara, ditertawakan atau dipatologikan. Menurut Joli Jenson (1992), literature mengenai kelompok penggemar dihantui oleh citra penyimpangan. Penggemar selalu dicirikan mengacu pada asal-usul istilahnya sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini berarti bahwa kelompok penggemar dilihat sebagai perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan. Jenson menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar, “individu yang terobsesi” (biasanya laki-laki) dan “kerumunan histeris” (biasanya perempuan). Ia berpendapat bahwa *figure* itu lahir dari pembacaan tertentu dan kritik atas modernitas yang tak diakui di mana para penggemar dipandang sebagai symptom psikologis dari dugaan disfungsi sosial.

Teori ini dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (Turner, dkk, 1987). Menurut teori identitas sosial, perilaku kelompok terjadi karena adanya dua proses penting, yaitu proses kognitif dan proses motivasional. Proses kognitif membuat individu melakukan kategorisasi pada berbagai stimulus yang ia hadapi, termasuk juga pada kelompok yang ia temui, sehingga individu cenderung untuk memandang orang lain sebagai anggota ingroup atau anggota outgroup (Hogg dan Abrams, 1990). Sementara itu, sebagai proses motivasional, perilaku yang ditampilkan anggota suatu kelompok merupakan usaha individu agar memperoleh harga diri dan identitas sosial yang positif. Setiap individu memiliki motivasi

untuk memiliki harga diri yang positif dan untuk ‘memelihara’ harga dirinya. ia mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu terutama yang memiliki berbagai kualitas positif.

Para penggemar ditampilkan sebagai salah satu dari “liyan” yang berbahaya dari kehidupan modern. “kita ini waras dan terhormat; mereka itu terobsesi dan histeris”. Apa yang diasumsikan sebagai benar berkenaan dengan penggemar bahwa mereka potensial menyimpang, sebagai orang yang kesepian atau sebagai anggota suatu gerombolan bisa dihubungkan dengan asumsi-asumsi yang lebih mendalam mengenai kehidupan modern. Setiap tipe memobilisasi asumsi-asumsi terkait mengenai individu-individu modern, penyendiri yang terobsesi membentuk citra ‘manusia massa’ yang terasing, anggota kerumunan yang gila-gilaan itu membentuk citra korban yang mudah diserang dan tak rasional terhadap persuasi massa. Dengan kata lain, kelompok penggemar merupakan suatu symptom (patologis) yang tampak dari kemungkinan runtuhnya budaya, moral dan sosial yang tak terelakkan lagi mengikuti transisi dari masyarakat pedesaan dan agricultural menuju masyarakat industrial dan urban. Pada tahapannya yang paling lunak, kelompok penggemar merepresentasikan satu upaya yang putus asa untuk mengopensasikan kelemahan kehidupan modern (Storey 1993 ; 20-41).

Seperti ditegaskan Jenson, apa yang “mereka” lakukan itu menyimpang, dan karenanya berbahaya, sementara apa yang “kita” lakukan itu normal, dan karenanya aman. Demikia pula, seperti wacana umum, ia berusaha mengamankan dan menertibkan pembedaan diantara budaya kelas. Hal ini sangat jelas dalam hal

dimana kelompok penggemar itu disebut-sebut melakukan aktivitas cultural khalayak pop, sementara kelompok-kelompok dominan dikatakan memiliki minat, selera, dan preferensi cultural. Hal ini diperkuat oleh objek-objek kekaguman. Budaya resmi atau mayoritas menghasilkan apresiasi estetik; kelompok penggemar hanya tepat untuk pelbagai teks dan praktik budaya pop. Selain itu, pembedaan dibuat tidak hanya melalui objek kekaguman tetapi juga melalui bagaimana objek tersebut dikagumi. Para khalayak pop dikatakan memamerkan kesenangan mereka hingga menimbulkan ekses emosional, sementara khalayak budaya resmi dan budaya dominan senantiasa mampu memelihara jarak dan control estetik yang terhormat.

Penjelasan dari peneliti bahwa, terjadi pergeseran makna penggemar dari era terdahulu dengan era sekarang. Untuk era sekarang penggemar merupakan individu yang menggemari seorang atau lebih idola kemudian berperilaku fanatik, terkadang tidak masuk akal, dan sedikit anarkis. Namun keberadaan dan perilakunya dianggap suatu yang wajar dan tidak mendapatkan perlakuan yang buruk dari orang-orang disekitarnya. Berbeda dengan konotasi penggemar yang hidup di era terdahulu yang mana penggemar dianggap sebagai kegilaan dan menyimpang. Memang ada sebagian kecil penggemar berperilaku yang anarkis, namun masyarakat di era sekarang lebih mengenal penggemar perilaku fanatik dan wajar sebagai penggemar meskipun terkadang perilaku penggemar yang anarkis cukup mengganggu.

Menurut Jenkins, ada tiga ciri utama yang menandai moda pemberian (makna) budaya penggemar dalam teks-teks media: cara penggemar menarik teks

mendekati ranah pengalaman hidup mereka, peran yang dimainkan melalui pembacaan kembali dalam budaya penggemar, dan proses yang dengannya informasi program dimasukkan ke dalam interaksi sosial yang terus-menerus. Budaya Penggemar adalah suatu budaya konsumsi dan produksi. Kelompok penggemar tidak hanya soal konsumsi, ia juga berkenaan dengan produksi teks lagu, puisi, novel, *fanzine*, video, dan lain-lain yang dibuat sebagai respon atas teks media profesional mengenai kelompok penggemar.

Selain fiksi penggemar, para penggemar membuat video-video musik dimana citra-citra dari program-program favorit diedit menjadi potongan-potongan baru untuk *soundtrack* yang disediakan oleh sebuah lagu pop. Mereka membuat penggemar jadi seni, menerbitkan *fanzine*, terlibat dalam ‘*filking*’ (penggubahan dan penampilan dalam konferensi lagu-lagu *filk*-tentang program, tokoh atau kelompok penggemar itu sendiri), dan mereka mengorganisir kampanye (Jenkins 1992 Bab 4) untuk menekan jaringan televisi agar membawa kembali program-program favorit atau membuat sejumlah perubahan di dalam program yang ada. Seperti ditegaskan Jenkins, “*Para penggemar adalah pemburu yang ingin menghasilkan apa yang mereka butuhkan dan menggunakan barang-barang rampasan mereka sebagai fondasi bagi pembangunan sebuah komunitas cultural alternative*”.

Disini peneliti menjelaskan bahwa penggemar merupakan budaya konsumsi produk. Penggemar K-Pop misalnya, mereka merupakan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh suatu Negara maju. Korea memiliki sumber daya manusia yang tinggi sehingga bisa melejitkan aktris-aktris yang luar biasa.

Keunggulan dalam produk K-Pop tersebut sangat bergantung pada kesuksesan dalam manajemen. Dengan perhitungan yang telah direncanakan dengan matang, maka produk siap dijual ke masyarakat diseluruh dunia. Karena persiapan yang dilakukan sangat matang, maka hasilnya juga tidak mengecewakan sehingga banyak masyarakat di seluruh dunia menyukai produk yang dihasilkan oleh Negara Korea, yaitu K-Pop. Produk K-Pop merupakan produk yang sangat bagus sehingga tidak heran menyukai dan terlebih menjadi penggemar dari K-Pop tersebut. Tidak heran pula apabila penggemar juga melakukan perilaku sebagai bentuk dukungan pada idolanya dalam bentuk materi dan energi.

B. Kelompok / Group

1. Definisi Kelompok

Meskipun ada hampir sama banyak definisi dari kelompok sosial karena ada psikolog sosial yang meneliti kelompok sosial, Johnson dan Johnson (1987) telah mengidentifikasi tujuh penekanan utama. Kelompok ini:

- a. Kumpulan individu yang berinteraksi dengan satu sama lain
- b. Unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok
- c. Kumpulan individu yang independen
- d. Kumpulan individu yang bergabung bersama untuk mencapai suatu tujuan
- e. Kumpulan individu yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan bersama mereka

- f. Kumpulan individu yang interaksi yang terstruktur oleh seperangkat peran dan norma
- g. Kumpulan individu yang saling mempengaruhi.

Definisi mereka menggabungkan semua penekanan ini:

Kelompok adalah dua atau lebih individu dalam interaksi tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari orang lain yang merupakan anggota grup tersebut, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan positif mereka karena mereka berusaha untuk mencapai tujuan bersama. (Johnson dan Johnson, 1987; p 8)

Jadi menurut penulis, secara singkat kelompok merupakan kumpulan dari individu yang membentuk suatu kesatuan dan memiliki tujuan yang sama antara satu dengan lain.

2. Komponen kelompok

Dalam suatu kelompok terdapat beberapa komponen yang menjadikan kelompok tersebut professional di dalam perannya. Empat komponen tersebut diantaranya adalah:

a. Peran

Peran dapat membantu memperjelas tanggung jawab dan kewajiban anggota-anggotanya, jadi dalam hal ini, peran sangat berguna. Namun demikian, peran juga punya sisi buruk. Anggota kelompok kadang-kadang mengalami konflik peran – stress yang berasal dari fakta bahwa dua peran yang dimainkan bertentangan satu sama lain. Misalnya orang tua dari anak kecil sering mengalami konflik antara peran mereka

sebagai orang tua dan peran mereka sebagai siswa atau pegawai, dan ini dapat memberikan stress dalam tingkatan yang tinggi pada mereka (William, dkk, 1992).

Dalam satu kelompok individu melakukan tugasnya berbeda-beda menurut tugas masing-masing sesuai peran. Kadang-kadang peran didapat melalui pemberian, misalnya dalam satu kelompok dapat memilih individu – individu yang berbeda untuk menjadi pemimpin, bendahara, atau sekertaris. Dalam kasus ini, individu perlahan-lahan menerima peran tertentu tanpa secara formal diberikan kepadanya.

b. Status

Psikolog evolusioner menganggap status sebagai hal yang penting, mengingat bahwa dalam banyak spesies yang berbeda, termasuk spesies kita, status tinggi menawarkan keuntungan penting pada mereka yang memilikinya. Secara spesifik, orang dengan status tinggi memiliki lebih banyak akses dibandingkan orang dengan status rendah ke sumber-sumber daya kunci yang terkait dengan pertahanan hidup dan reproduksi, seperti makanan serta kesenangan.

c. Norma

Faktor ketiga yang menyebabkan kelompok memiliki dampak yang kuat terhadap anggota-anggotanya adalah norma. Peraturan yang diciptakan oleh kelompok untuk memberi tahu anggotanya bagaimana mereka seharusnya bertindak. Dan kepatuhan pada norma seringkali

merupakan koondisi yang diperlukan untuk mendapatkan status dan penghargaan lain yang dikontrol oleh kelompok.

d. Kohesivitas

Semua kekuatan (factor-faktor) yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok, seperti kesukaan pada anggota lain dalam kelompok dan keinginan untuk menjaga atau meningkatkan status dengan menjadi anggota dari kelompok yang “tepat” (Festinger dkk, 1950). Pada kesan pertama, mungkin terlihat bahwa kohesivitas meliputi depersonalized attraction – kesukaan pada anggota lain dalam kelompok yang muncul dari fakta bahwa mereka adalah anggota dari kelompok tersebut dan mereka menunjukkan atau mempresentasikan karakteristik-karakteristik kunci kelompok yang cukup berbeda dari trait mereka sebagai individu (Hogg & Heines, 1996).

Beberapa factor mempengaruhi kohesivitas, termasuk (1) status di dalam kelompok (Cota dkk, 1995) kohesivitas seringkali lebih tinggi ppada diri anggota dengan status yang tinggi daripada yang rendah, (2) usaha yang dibutuhkan untuk masuk dalam kelompok, makin besar usaha makin tinggi kohesivitas, (3) keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat, ancaman seperti itu meningkatkan ketertarikan dan komitmen anggota dalam kelompok, (4) ukuran, kelompok kecil cenderung untuk lebih kohesif daripada yang besar.

Sebagai ringkasan, beberapa aspek dari kelompok seperti peran, status, norma, dan kohesivitas, membentuk derajat sejauh mana kelompok mempengaruhi tingkah laku anggotanya.

3. Mengapa orang bergabung dengan kelompok?

Ada tingkat pilihan, meskipun mungkin kurang dari kita mungkin maka kita mungkin berpikir, apa kelompok kerja atau politik kita tempat kita bergabung, dan ada banyak kebebasan dalam pilihan kelompok dimana kita bisa bergabung, masyarakat dan kelompok rekreasi kita bergabung. Bahkan yang paling kuat adalah ditunjuk untuk suatu kategori keanggotaan sosial, seperti jenis kelamin dan etnis, dapat memperoleh gelar dan pilihan atas implikasi dari keanggotaan dalam kelompok yang mungkin terjadi (misalnya kelompok norma dan praktek), dan hal ini dapat mencerminkan jenis yang sama motif dan tujuan untuk memilih dengan bebas untuk bergabung dengan kelompok yang kurang eksternal yang ditunjuk.

a. Alasan untuk Bergabung dengan grup

Namun, kita dapat mengidentifikasi berbagai keadaan, motif, maksud dan tujuan yang cenderung menjadi alasan mengapa kita bergabung, dengan cara yang langsung atau kurang langsung, dengan orang-orang untuk bergabung atau membentuk kelompok. Pengakuan minat yang sama, sikap dan keyakinan juga dapat menyebabkan orang menjadi atau bergabung ke grup.

Kita dapat bergabung dengan kelompok yang memberikan timbal balik atas dukungan positif dan perasaan kesenangan belaka, misalnya,

untuk menghindari kesepian (Peplau & Perlman, 1982). Kita dapat bergabung dengan kelompok untuk diri - perlindungan dan keselamatan pribadi, misalnya, remaja bergabung dengan geng (Ahlstrom & Havighurst, 1971) dan pendaki gunung mendaki dalam kelompok untuk suatu alasan yang berkaitan. Kita dapat bergabung dengan kelompok dukungan emosional pada saat stres, misalnya, kelompok dukungan bagi penderita AIDS dan keluarga mereka dan teman-teman untuk memenuhi fungsi ini.

4. Mengapa tidak bergabung dengan kelompok?

Mungkin pertanyaan "Mengapa orang bergabung dengan kelompok?" harus berlandaskan atas: "kenapa orang tidak bergabung dengan kelompok?" Tidak menjadi anggota kelompok akan membuay individu berada dalam kondisi kesepian, merampas kita dari interaksi sosial, perlindungan sosial dan fisik, kemampuan untuk mencapai tujuan yang kompleks, rasa stabil siapa kita, dan keyakinan dalam bagaimana kita harus bersikap. William telah menyusun sebuah paradigma yang menarik dan kuat untuk mempelajari konsekuensi dikucilkan dari kelompok - pengucilan sosial (William, 2002: William, Sore, & Grahe, 1998; William & Sommer, 1997). Tiga orang kelompok mahasiswa menunggu percobaan mulai melempar bola satu sama lain di seberang ruangan. Setelah beberapa saat dua siswa (sebenarnya sekutu) mengecualikan mahasiswa ketiga (peserta yang dikucilkan) dengan tidak membuang bola ke arah dia. Hal ini sangat tidak nyaman bahkan untuk menonton video penelitian ini (membayangkan bagaimana perasaan peserta). Peserta yang dikucilkan kemudian sadar diri dan

malu, dan banyak mencoba untuk menyibukkan diri dengan kegiatan lain seperti bermain dengan kunci, menatap ke luar jendela atau cermat meneliti dompet mereka.

Dari sumbangan teori diatas, sebenarnya menjelaskan bahwa ketika seorang individu yang memiliki hobi yang sama dengan dengan rekannya namun individu tersebut tidak tergabung dengan kelompok yang dibentuk untuk menyalurkan hobi itu, maka orang lain yang menjadi rekan dan tergabung dengan kelompok akan menganggap bahwa individu tersebut merupakan orang lain, meskipun memiliki hobi yang sama, dan hanya berbeda dalam keanggotaan kelompok.

C. Teori mengenai Pengaruh Kelompok terhadap Identitas Sosial

Dalam Deborah J Terry (2003) menurut Michael A Hogg dan Abrams (2000), teori ini (Identitas Sosial), perilaku kelompok menekankan adanya tiga struktur dasar. Struktur pertama adalah kategorisasi, yaitu proses dimana individu memersepsi dirinya memiliki identitas sosial yang sama dengan anggota tersebut, individu juga akan bertindak laku sesuai dengan kateegori dimana ia termasuk di dalamnya. Kategorisasi ini akan mendorong individu untuk menekankan kesamaan dengan sesama anggota yang berada dalam kelompok yang sama, tetapi akan menekankan perbedaan dengan anggota dari kelompok yang lain. Struktur kedua adalah identitas, yang dapat didefinisikan sebagai citra diri, konsep diri atau pemaknaan seseorang terhadap diri sendiri (Augoustinos dan Walker, 1995: Hogg dan Abrams, 1990). Identitas merupakan hal yang penting karena setiap individu

memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif. Menurut teori ini, individu juga dapat memperoleh identitas sosial melalui keanggotannya pada kelompok tersebut.

Menurut Turner (1999), untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial yang positif, individu cenderung mengutamakan kelompok sendiri (ingroup) dibandingkan kelompok lain (outgroup). Hal ini dapat menimbulkan intergroup bias dimana individu memberi penilaian yang tidak objektif untuk kelompoknya, cenderung untuk lebih mengutamakan kelompok sendiri dan tidak mengutamakan kelompok lain (Augoustinos dan Walker, 1995: Myers, 1996). Struktur ketiga dari proses kelompok adalah perbandingan sosial. Penilaian seseorang tentang diri sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan perbandingan dengan orang lain. Individu memaknai dan menilai dirinya berdasarkan kelompok dimana ia berada serta individu biasanya menggunakan kelompoknya sendiri sebagai acuan utama. Individu yang memiliki harga diri positif merupakan individu yang menilai dirinya lebih baik dibandingkan orang lain. Individu juga memperoleh identitas sosial melalui keanggotannya dalam kelompok tersebut (Hogg dan Abrams, 2000).

Menurut teori identitas sosial, intergroup bias terjadi karena adanya kebutuhan anggota kelompok untuk menilai kelompok sendiri dan berarti dirinya sendiri secara positif. Bias ini dapat berupa:

1. Menampilkan perilaku diskriminatif dalam upayanya untuk meningkatkan harga dirinya atau

2. Individu yang tadinya memiliki harga diri yang rendah (misalnya status rendah dan kelompok marginal) berusaha meningkatkan harga dirinya agar mencapai tingkat 'normal'.

Intergroup bias dapat terlihat dalam berbagai macam bentuk. Salah satu bentuknya adalah fenomena *ultimate attribution error*/attribution bias (kecenderungan untuk memberi penjelasan secara bias), dimana individu cenderung memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap anggota kelompoknya dibandingkan kepada anggota kelompok lain (Baron dan Byrne, 2002). Intergroup bias juga dapat timbul dalam bentuk *outgroup homogeneity effect* yang merupakan kecenderungan kelompok untuk melihat anggota kelompok lain lebih homogen dibandingkan dengan anggota kelompok mereka sendiri (Jones, Wood, dan Quattrone, 1981; Linville dan Jones, 1980). Bentuk intergroup bias lainnya adalah *black sheep effect*, yaitu suatu keadaan bila anggota kelompok melakukan tingkah laku yang buruk dan dianggap menyimpang dari kelompoknya akan mendapat penilaian lebih buruk dibandingkan hal yang sama yang dilakukan oleh anggota dari kelompok lain (Marque, dkk, 1988). Suatu bentuk bias yang agak khusus dan terkait dengan kritisisme antarkelompok adalah *intergroup sensitivity effect* atau kecenderungan anggota kelompok untuk lebih mau menerima kritik dari sesama kelompok sendiri dibandingkan dari anggota kelompok lain.

Dalam mengejar peningkatan diri, anggota kelompok berstatus rendah mungkin diharapkan untuk terlibat bias ingroup lebih dari anggota kelompok status yang tinggi. Asumsi ini konsisten dengan harapan Tajfel (1974) bahwa

diferensiasi kelompok paling ditandai ketika klasifikasi sangat menonjol atau, dengan kata lain, secara pribadi relevan dengan anggota kelompok. Namun, meskipun ada beberapa bukti bahwa anggota kelompok berstatus rendah yang terlibat bias ingroup lebih dari anggota kelompok status tinggi (misalnya Brewer 1979), bukti lain menunjukkan bahwa bias ingroup akan meningkat antara anggota kelompok status yang tinggi (misalnya Sachdev dan Bourhis 1987), mungkin sebagai akibat dari masalah perlindungan status. Selain itu, anggota anggota kelompok status rendah benar-benar telah diamati untuk mengakui posisi mereka rendah diri dan untuk menunjukkan kasih outgroup (Terry dan Callan 1998; lihat juga Jost 2001).

Dari perspektif identitas sosial, itu relatif mudah untuk mendamaikan hasil ini dengan mempertimbangkan relevansi status dimensi atau atribut yang ingroup dan outgroup anggota dapat dinilai (lihat Mullen, Brown, dan Smith 1992). Anggota kelompok berstatus rendah dapat mencapai kekhasan kelompok positif dihargai dengan terlibat bias ingroup pada dimensi yang tidak membentuk dasar bagi hirarki status, atau yang hanya perifer terkait dengan hirarki ini. Karena dimensi status terdefinisi dan status yang relevan tidak dapat diabaikan (Lalonde 1992), anggota kelompok status rendah mungkin mengakui status relatif rendah mereka pada status-dimensi yang relevan.

Dari paparan teori diatas dapat penulis jelaskan bahwa kelompok berpengaruh pada identitas sosial. Dari teori yang diungkap oleh Turner sebelumnya adalah bahwa individu akan cenderung mengutamakan kelompoknya sendiri untuk mempertahankan identitas yang positif. Kelompok berperan dalam

mengatur suatu kategori tinggi atau rendahnya identitas sosial berdasarkan tiga struktur dasar, diantaranya adalah Kategorisasi, identitas, dan perbandingan sosial. Ketiga struktur dasar ini mutlak dimiliki ketika individu tergabung dengan kelompok atau komunitas. Kategorisasi merupakan suatu wadah atau tempat yang akan digunakan untuk mengidentifikasi suatu kelompok dan membedakan dengan kelompok lain, identitas merupakan atribut yang digunakan untuk memberi label pada kelompok dalam suatu kategori, sedangkan perbandingan sosial dilakukan untuk melakukan persaingan antar kelompok dan tidak bisa dilakukan secara individu.

D. Perspektif Islam

Islam juga menyatakan bahwa kehidupan berkelompok di dalam masyarakat itu dianjurkan. Seperti yang disebutkan ayat dibawah ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujaraat 13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan secara berkelompok, menurut jenis kelamin, suku dan bangsa serta kelompok-kelompok lain yang berbeda-beda, dan hal ini yang menjadikan cirri khas atau suatu atribut bagi manusia itu sendiri. Dengan begitu, maka manusia memperoleh identitasnya di masyarakat.

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ
مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu)?. (QS Huud : 24)

Dalam Al-Qur'an surat Huud ayat 24 dijelaskan bahwa terdapat perbandingan antara dua golongan atau kelompok, yaitu perbandingan pada keadaan dan sifatnya. Dan hendaknya kita mengambil pelajaran dari perbandingan tersebut. Ketika terdapat dua atau lebih kelompok yang ada di masyarakat, maka akan terdapat pula perbedaan antara kelompok satu dengan kelompok lain. Dan selayaknya individu bisa memilih kelompok mana yang lebih banyak memiliki sisi positif dan layak untuk diikuti.

مُذَبِّذِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَتُّؤَلَاءِ وَلَا إِلَى هَتُّؤَلَاءِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ

لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

Artinya : Mereka dalam Keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (QS An-Nisaa' : 143)¹

Kemudian di ayat yang lain yaitu Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 143 dilanjutkan lagi bahwa manusia diberi pilihan untuk memilih golongan atau kelompok tersebut. Beberapa golongan atau kelompok tersebut ada yang lebih banyak sisi positif, namun juga ada golongan atau kelompok yang cenderung ke sisi negative. Dan untuk pilihan di kelompok mana akan bergabung, hendaknya tidak perlu ragu-ragu dalam memilih dan disarankan untuk meminta pendapat, kelompok mana yang lebih bermanfaat.

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ

أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

¹ Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

Artinya : Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami[235] dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir". (QS Ali Imran : 147)²

Dalam perspektif islam, banyak dijelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai hal-hal yang berlebih-lebihan seperti kutipan Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 147. Perilaku manusia, tanpa disadari terkadang merupakan bentuk perilaku yang berlebih. Menjadi penggemar K-Pop merupakan hal yang wajar dan tidak dilarang, namun ketika perilaku dalam menggemari tersebut masih melintasi batas wajar dan tidak berlebihan. Jadi para penggemar K-Pop tetap mengagumi K-Pop namun dengan batasan hanya berperilaku positif dan meninggalkan perilaku yang negative atau anarkis.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ

قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS Al-Maidah : 77)

² Yaitu melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah s.w.t.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 77 juga menjelaskan hal yang sama, bahwa dalam agama islam tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan. Dan tidak dianjurkan pula untuk mengikuti ajaran yang sesat dan menyesatkan. Selagi apa yang dilakukan oleh para penggemar K-Pop itu tidak menyimpang dari norma sosial dan norma agama islam (dipandang dari sisi islam) maka perilaku dalam mengagumi K-Pop itu masih diperbolehkan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab : 21)

Dalam Al-Ahzab ayat 21, larangan untuk tidak berlebihan dalam mengagumi suatu figure seperti K-Pop adalah karena terdapat figure sempurna sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia di dunia. Suri tauladan yang baik itu adalah Rosulullah Muhammad SAW yang kehadiran beliau merupakan berkah bagi alam semesta dan merupakan tauladan yang membawa ke jalan kebenaran.

E. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diperkirakan adalah : Terdapat perbedaan Identitas Sosial antara penggemar K-Pop yang tergabung dalam KFM (K-Pop Fandom Malang) dan penggemar K-Pop yang tidak tergabung dalam KFM

